

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting untuk membangun cara berpikir ilmiah sejak dini, seperti kemampuan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan temuan. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPAS Fase B menuntut peserta didik mampu mengidentifikasi sumber dan bentuk energi serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (misalnya energi kalor, listrik, bunyi, dan cahaya). Penekanan capaian ini menunjukkan bahwa materi “Energi dan Perubahannya” bukan sekadar hafalan konsep, tetapi perlu dipahami secara kontekstual melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Namun, capaian tersebut sering menghadapi tantangan di kelas, terutama karena konsep energi bersifat abstrak, melibatkan proses perubahan (transformasi energi), dan membutuhkan keterkaitan dengan fenomena sehari-hari. Pada praktiknya, pembelajaran IPA di sekolah dasar masih kerap didominasi metode ceramah, tanya jawab terbatas, serta penugasan yang lebih menekankan hasil akhir daripada proses berpikir. Kondisi ini berisiko membuat siswa pasif, kurang percaya diri untuk menyampaikan jawaban, dan akhirnya sulit membangun pemahaman konseptual yang utuh. Ketika siswa tidak diberi ruang untuk berpartisipasi secara merata, pembelajaran cenderung hanya dinikmati oleh beberapa siswa yang sudah berani, sementara sebagian lainnya menjadi pengamat.

Tantangan pembelajaran IPA juga dapat dilihat dari gambaran capaian literasi sains yang masih perlu diperkuat. Pada PISA 2022, rata-rata skor sains peserta didik Indonesia berada di bawah rata-rata OECD (Indonesia 383 vs OECD 485), dan hanya sekitar 34% peserta didik Indonesia mencapai minimal Level 2 dalam sains. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih memerlukan penguatan kemampuan memahami penjelasan ilmiah sederhana dan menggunakan bukti/data untuk menilai kesimpulan pada kasus yang mudah.

Walaupun PISA mengukur usia 15 tahun, temuan ini relevan sebagai sinyal penting bahwa penguatan pembelajaran sains perlu dimulai sejak sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan pemahaman konsep.

Secara khusus, materi “Energi dan Perubahannya” rentan menimbulkan miskonsepsi pada siswa sekolah dasar, misalnya menyamakan “energi” dengan “tenaga” secara tunggal, menganggap energi “hilang” saat berubah bentuk, atau kesulitan membedakan sumber energi dan bentuk energi pada peristiwa sehari-hari. Penelitian terkini menunjukkan bahwa miskonsepsi pada topik energi dapat terjadi pada siswa sekolah dasar dan perlu ditangani melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar konkret/visual serta kesempatan menguji pemahaman secara bertahap. Misalnya, pemanfaatan simulasi (seperti PhET) dilaporkan membantu mengatasi miskonsepsi pada materi energi dan perubahannya karena siswa dapat melihat representasi fenomena secara lebih jelas dan melakukan eksplorasi terarah (Widyalistyorini et al., 2024).

Selain itu, pengembangan instrumen diagnostik (misalnya four-tier diagnostic test) juga menegaskan bahwa identifikasi miskonsepsi sains pada siswa sekolah dasar penting agar pembelajaran dapat dirancang lebih tepat sasaran (Desstya et al., 2025). Dalam konteks perbaikan kualitas pembelajaran, berbagai kajian menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran aktif (*active methodologies*) dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) cenderung memberikan dampak positif pada capaian akademik dibandingkan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif termasuk pendekatan yang sering digunakan dan berkorelasi positif dengan capaian akademik, motivasi belajar, serta kepuasan siswa (Conde-Izquierdo et al., 2025). Temuan ini selaras dengan sintesis riset tingkat lanjut (second-order meta-analysis) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif secara umum memberikan pengaruh moderat terhadap berbagai luaran belajar siswa, dan efektivitasnya dapat bervariasi menurut konteks penerapan (Öztürk, 2023).

Dengan demikian, guru perlu memilih model kooperatif yang sesuai karakteristik materi dan karakteristik siswa sekolah dasar.

Salah satu model kooperatif yang relevan untuk meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa adalah model pembelajaran Talking Stick. Model ini menggunakan “tongkat” (atau benda pengganti) sebagai penanda giliran berbicara: siswa yang memegang tongkat mendapat kesempatan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau merangkum materi. Mekanisme ini mendorong pemerataan kesempatan berbicara, melatih keberanian, dan membuat suasana kelas lebih hidup. Dalam pembelajaran IPA, terutama pada materi energi dan perubahannya,

Talking Stick berpotensi membantu siswa mengaitkan konsep dengan contoh konkret karena siswa terus “ditantang” untuk mengemukakan pemahaman berdasarkan situasi sehari-hari (misalnya perubahan energi pada setrika, senter, kipas angin, kompor, atau aktivitas bermain). Pola giliran yang terstruktur juga membantu guru memantau pemahaman siswa secara cepat dan memberi umpan balik segera.

Dari sisi empiris, penelitian-penelitian terbaru di konteks sekolah dasar di Indonesia melaporkan bahwa penerapan *Talking Stick* dapat berdampak positif terhadap hasil belajar maupun keaktifan. Fitriyah et al. (2024) melaporkan adanya pengaruh signifikan penggunaan model *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V pada desain pretest–posttest (Fitriyah et al., 2024).

Hasil serupa juga ditemukan pada studi lain yang menyatakan adanya pengaruh model *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V (Simatupang et al., 2023). Selain hasil belajar, peningkatan keaktifan/partisipasi siswa juga dilaporkan menguat setelah penerapan *Talking Stick* pada pembelajaran IPA (Sasmithaningrum, 2024). Bahkan pada konteks IPAS Kurikulum Merdeka, *Talking Stick* dilaporkan meningkatkan rerata hasil posttest dibandingkan pretest pada kelas IV (Sianturi et al., 2024).

Temuan-temuan ini memperkuat dugaan bahwa *Talking Stick* layak diuji lebih lanjut pada topik spesifik “Energi dan Perubahannya” di kelas V.

Walaupun demikian, efektivitas model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konteks sekolah, karakter siswa, kesiapan guru, serta karakteristik materi. Karena itu, diperlukan penelitian di lokasi spesifik untuk memperoleh bukti kontekstual yang kuat. SD Negeri 105315 Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru sebagai konteks penelitian tahun ajaran 2025/2026 memiliki karakteristik kelas dan dinamika belajar yang khas. Pada pembelajaran IPA, khususnya materi energi dan perubahannya, siswa perlu difasilitasi agar tidak hanya “tahu istilah”, tetapi benar-benar memahami perubahan bentuk energi melalui contoh dan penalaran sederhana. Jika pembelajaran masih dominan berpusat pada guru, maka siswa berpotensi kurang aktif bertanya/menjawab, kurang terlatih mengomunikasikan ide, dan hasil belajarnya tidak optimal.

Dengan mempertimbangkan tuntutan kurikulum, tantangan pemahaman konsep energi, kebutuhan pembelajaran aktif, serta dukungan temuan penelitian terbaru tentang efektivitas *Talking Stick*, maka penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Materi Energi

dan Perubahannya pada SD Negeri 105315 Lau Bakeri Kec. Kutalimbaru Tahun 2025/2026” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat: (1) memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPA pada materi energi dan perubahannya; (2) menjadi rujukan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi merata dan pemahaman konsep; serta (3) berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPA sekolah dasar yang selaras dengan Kurikulum Merdeka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah pada penelitian yaitu:

1. Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 105315 Lau Bakeri masih belum sesuai dengan harapan, khususnya pada materi Energi dan Perubahannya.
2. Pemahaman konsep siswa terhadap materi Energi dan Perubahannya masih rendah, terutama pada soal yang menuntut pemahaman dan penerapan konsep.
3. Proses pembelajaran IPA masih didominasi oleh guru sehingga keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran belum optimal.
4. Siswa kurang percaya diri dan belum terbiasa mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan di depan kelas.
5. Model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi dan belum menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran IPA.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang ada agar mendapatkan arah pembahasan yang lebih baik sehingga tujuan peneliti bisa tercapai. Penelitian ini dibatasi pada Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* berbantuan kertas origami Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 105315 Lau Bakeri pada materi IPA Energi dan Perubahannya Tahun Ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas V pada materi Energi dan perubahannya yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan kertas origami di SD Negeri 105315 Lau Bakeri Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas V pada materi Energi dan perubahannya yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* kertas origami di SD Negeri 105315 Lau Bakeri Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan kertas origami terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V pada materi Energi dan perubahannya di SD Negeri 105315 Lau Bakeri Tahun Ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas V pada materi Energi dan perubahannya yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan kertas origami di SD Negeri 105315 Lau Bakeri Tahun Ajaran 2025/2026
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas V pada materi Energi dan perubahannya yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan kertas origami di SD Negeri 105315 Lau Bakeri Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan kertas origami terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V pada materi Energi dan perubahannya di SD Negeri 105315 Lau Bakeri Tahun Ajaran 2025/2026?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran *Talking Stick* yang praktis untuk meningkatkan keaktifan siswa dan membantu pemahaman konsep energi dan perubahannya. Serta menjadi bahan evaluasi dan rujukan dalam memilih strategi mengajar agar hasil belajar IPA lebih optimal.

2. Bagi Sekolah

Menjadi masukan untuk peningkatan mutu proses pembelajaran IPA dan pencapaian ketuntasan belajar di kelas V. Serta menjadi dasar pertimbangan sekolah dalam menyusun program pengembangan pembelajaran/pendampingan guru (misalnya supervisi akademik atau MGMP/KKG internal).

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Menjadi referensi dan pembanding untuk penelitian berikutnya, misalnya pada materi IPA lain, jenjang kelas berbeda, atau kombinasi *Talking Stick* dengan media/teknologi.

